

REVITALISASI NILAI-NILAI TRANSENDENTAL SEBAGAI FORMULASI ARAH BARU PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Imam Syafi'i^{1*}, Komaruddin Sassi²

^{1,2} Institut Agama Islam Al-Quran Al- Ittifaqiah Indralaya Utara

Alamat Email: ¹ im.imamsya@gmail.com, ² sassikomarudin@yahoo.com

ABSTRACT

The development of digital technology, information globalization, and rapid social change have given rise to disruptions that have a direct impact on students' religious behavior and value orientations, including the emergence of individual spiritual tendencies, moral relativism, and the weakening of scientific authority and transcendental values in Islamic education. This study aims to revitalize transcendental values such as monotheism, adab, akhlak, and tazkiyatun nafs as a formulation of a new direction for contemporary Islamic education that is relevant to the challenges of the digital era. The research method uses a qualitative approach with a library study design through content analysis of primary and secondary literature related to social disruption, Islamic spiritual values, and the dynamics of religiosity among the younger generation. The research findings demonstrate that the integration of transcendental values with critical awareness can form a Critical-Transcendental Islamic Education paradigm that not only strengthens spirituality but also builds students' analytical skills against media bias, the hegemony of digital narratives, and moral crises. The research findings confirm that strengthening transcendental values contributes to psychological stability, moral resilience, and the formation of ethical character in the digital space. The implications of this research underscore the urgency of reorienting Islamic education toward a model that is adaptive to disruption, yet remains firmly rooted in its spiritual and transcendental foundations.

Keywords: *Islamic Education, Transcendence, Social Disruption, Tauhid Epistemology, Paulo Freire.*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital, globalisasi informasi, dan perubahan sosial yang cepat telah melahirkan disrupsi yang berdampak langsung pada perilaku keberagaman dan orientasi nilai peserta didik, termasuk munculnya kecenderungan spiritualitas individual, relativisme moral, serta melemahnya otoritas keilmuan dan nilai-nilai transendental dalam pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan merevitalisasi nilai-nilai transendental seperti tauhid, adab, akhlak, dan tazkiyatun nafs sebagai formulasi arah baru pendidikan Islam kontemporer yang relevan dengan tantangan era digital. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan melalui analisis isi terhadap literatur primer dan sekunder terkait disrupsi sosial, nilai spiritual Islam, dan dinamika keberagaman generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai transendental dengan kesadaran kritis mampu membentuk paradigma Pendidikan Islam Kritis-Transendental yang tidak hanya memperkuat spiritualitas, tetapi juga membangun kemampuan analitis peserta didik terhadap bias media, hegemoni narasi digital, serta krisis moral. Temuan penelitian menegaskan bahwa penguatan nilai transendental berkontribusi pada stabilitas psikologis, ketahanan moral, dan pembentukan karakter etis di ruang digital. Implikasi penelitian ini menegaskan urgensi reorientasi pendidikan Islam menuju model yang adaptif terhadap disrupsi, namun tetap berakar kuat pada fondasi spiritual dan transendentalnya.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Transendensi, Disrupsi Sosial, Epistemologi Tauhid, Paulo Freire.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital, globalisasi informasi, dan perubahan budaya yang cepat telah menciptakan kondisi yang dikenal sebagai disrupsi sosial, yaitu perubahan masif yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia (Odah and Muhtar, 2024).

Dunia pendidikan menjadi sektor yang paling terdampak, terutama dalam perubahan perilaku, pola pikir, serta orientasi nilai peserta didik (Syarif, 2025). Ketergantungan pada media sosial, budaya instan, dan cara baru generasi muda dalam memahami identitas serta makna hidup menunjukkan adanya

pergeseran signifikan dalam cara mereka memaknai agama dan spiritualitas.

Dalam konteks Indonesia, perubahan tersebut tidak hanya menyentuh struktur sosial, tetapi juga memengaruhi konstruksi ke-beragamaan generasi muda. Media digital memungkinkan munculnya bentuk spiritualitas yang lebih individual, bebas, dan tidak terikat institusi keagamaan. Fenomena seperti *spiritual but not religious* (SBNR), relativisme moral, hingga penafsiran agama berbasis preferensi pribadi semakin menguat (Nancy T. Ammerman, 2025). Temuan riset PPIM yang dikutip dalam *Journal of Religious Policy* menegaskan bahwa ruang digital didominasi oleh narasi keagamaan konservatif (67,2%), disusul moderat, liberal, dan islamis (Umbar and Bulgini, 2022).

Selain itu, konstruksi narasi keagamaan di media sosial sangat dipengaruhi konteks politik; isu gender didominasi perspektif konservatif; dan akun-akun yang tidak memiliki otoritas keagamaan formal sekalipun dapat memperoleh pengaruh signifikan dalam membentuk opini publik.

Perubahan epistemologi keagamaan tersebut berdampak langsung pada melemahnya komitmen terhadap nilai-nilai transendental seperti tauhid, akhlak, adab, dan tazkiyatun nafs yang menjadi fondasi pendidikan Islam. Otoritas guru, ulama, dan lembaga pendidikan semakin tergerus karena peserta didik lebih mempercayai narasi digital yang cepat, instan, dan sering kali tidak terverifikasi. Algoritma media sosial akhirnya membentuk ruang epistemik baru di mana pandangan keagamaan lebih ditentukan oleh popularitas konten ketimbang kualitas keilmuan (Ridha and Irawan, 2025).

Kondisi ini menciptakan moral *disorientation* atau kegamangan moral, yakni ketidakmampuan peserta didik menemukan pedoman etik yang stabil (K, Nurhikmah Ramadhani, 2025). Pergeseran dari moralitas berbasis wahyu menuju moralitas berbasis preferensi sosial mengakibatkan dimensi spiritual, adab, dan tazkiyah terpinggirkan dalam proses pendidikan, sementara aspek kognitif-instrumental justru lebih menonjol (Amin, 2025).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pendidikan Islam perlu

merumuskan kembali orientasi dan strateginya dengan menempatkan nilai transendental sebagai pusat pembinaan. Nilai-nilai seperti tauhid, adab, akhlak, dan tazkiyatun nafs berfungsi sebagai fondasi moral sekaligus instrumen pembentuk kepribadian spiritual yang matang di tengah derasnya budaya digital (Nuraini, 2023). Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan yang memperkuat spiritualitas dan adab mampu meningkatkan stabilitas psikologis serta ketahanan moral peserta didik terhadap pengaruh lingkungan digital (Zain and Mustain, 2024).

Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep nilai transendental dalam perspektif pendidikan Islam dan merumuskan model penguatan nilai yang relevan untuk era disrupsi. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis sekaligus praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang adaptif tanpa kehilangan akar transendentalnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan

desain studi kepustakaan, karena seluruh data diperoleh dari penelusuran dan analisis literatur tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, yaitu pendekatan yang berupaya menggambarkan dan menjelaskan fenomena nilai transendental, disrupsi sosial, serta implikasinya terhadap pendidikan Islam berdasarkan data pustaka yang tersedia.

Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer dan sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya yang secara langsung membahas nilai-nilai transendental dalam pendidikan Islam dan dinamika keberagaman pada era digital. Adapun sumber sekunder berupa buku-buku pendukung, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan publikasi lain yang memuat informasi relevan mengenai pendidikan, spiritualitas, dan perubahan sosial.

Analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*). Proses analisis dimulai dengan menyeleksi dan mereduksi literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkan temuan-temuan tersebut ke dalam tema-tema

utama, dan pada akhirnya menyusun sintesis konseptual mengenai model penguatan nilai transendental dalam pendidikan Islam pada era disrupsi. Pendekatan deskriptif ini memungkinkan peneliti memaparkan temuan secara sistematis sekaligus memberikan gambaran komprehensif mengenai isu yang dikaji.

C. Hasil Temuan dan Pembahasan Integrasi Nilai Transendental dan Kesadaran Kritis

Nilai transendental merupakan fondasi esensial dalam pendidikan Islam yang menempatkan tauhid, adab, tazkiyah, dan akhlak sebagai orientasi utama pembentukan manusia (Dalimunthe, 2019). Dalam konteks pendidikan, nilai transendental tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat norma, moral, tetapi juga sebagai konstruksi epistemologis yang mengarahkan peserta didik untuk memahami realitas secara holistic (Ika et al., 2024). Perspektif ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa pendidikan harus bertumpu pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan penguatan orientasi spiritual sebagai dasar ketajaman akal (Robikhah, 2018). Demikian pula, pemikiran Ibn

Miskawayh menekankan bahwa akhlak merupakan hasil habituasi yang berkelanjutan dan memerlukan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai luhur (Firmansyah et al., 2025). Dengan demikian, nilai transendental dalam pendidikan Islam memiliki fungsi transformatif, bukan sekadar normatif.

Pada dimensi tauhid, pendidikan diarahkan untuk membangun kesadaran vertikal bahwa kehidupan manusia selalu berada dalam bingkai ketuhanan (Arsyad, 2023). Tauhid menjadi prinsip etis sekaligus epistemologis yang menuntut peserta didik memahami pengetahuan sebagai amanah, bukan sekadar objek eksplorasi intelektual. Dalam tradisi pemikiran Al-Attas, tauhid merupakan asas yang membentuk worldview Islam, sehingga seluruh aktivitas pendidikan harus kembali pada tujuan mengislamkan akal dan menata jiwa (Kurniasari, 2025). Sebaliknya, hilangnya orientasi tauhid telah terbukti melahirkan krisis identitas pada generasi digital yang cenderung memahami nilai melalui ukuran pragmatis dan popularitas media sosial.

Nilai adab kemudian menjadi instrumen internalisasi tauhid dalam perilaku manusia. Al-Attas menekankan bahwa adab adalah puncak pendidikan karena ia menata hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, serta manusia dengan dirinya sendiri. Dalam konteks disrupsi sosial, adab menjadi semakin penting karena media digital melahirkan pola interaksi tanpa batas yang sering kali menghilangkan kesadaran etis (Novita, 2023) Ketika peserta didik mengakses informasi melalui media sosial, literasi adab diperlukan untuk menilai kelayakan konten, menghormati otoritas ilmu, serta menjaga integritas diri di ruang digital. Dengan demikian, adab digital menjadi bentuk kontemporer dari nilai transendental yang relevan untuk membangun karakter generasi muda.

Tazkiyah sebagai proses pembersihan jiwa merupakan fondasi spiritualitas yang menata emosi, motivasi, dan orientasi hidup peserta didik. Konsep ini mengalami revitalisasi pada era disrupsi ketika tekanan psikologis, kecanduan gawai, dan budaya instan menjadi fenomena yang mendominasi remaja. Penelitian dalam bidang psikologi

Islam menunjukkan bahwa praktik tazkiyah seperti muraqabah, muhasabah, dan penguatan niat terbukti meningkatkan ketahanan mental dan stabilitas emosional (Apriliani and Arifin, 2025). Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu menjadikan tazkiyah sebagai bagian integral dari kurikulum pembinaan karakter.

Sementara itu, akhlak merupakan manifestasi praktis dari nilai transendental yang membimbing peserta didik untuk berperilaku secara etis di tengah kompleksitas social (Maulidah, 2022). Tantangan akhlak pada era digital meliputi penyebaran hoaks, ujaran kebencian, budaya viralitas, dan anonimitas yang melemahkan tanggung jawab moral. Pendidikan Islam harus menawarkan akhlak dalam ranah digital sebagai pedoman baru yang memastikan bahwa keberagamaan tidak kehilangan relevansinya dalam ekosistem teknologi.

Di sisi lain, kesadaran kritis yang diperkenalkan Paulo Freire memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana peserta didik merespons struktur sosial dan media. Freire membagi kesadaran menjadi magis, naif, dan kritis. Dalam

kesadaran magis, seseorang menerima realitas sebagaimana adanya tanpa pertanyaan. Pada tingkat kesadaran naif, individu mulai melihat ketidakadilan, tetapi belum memahami struktur penyebabnya (Prastowo, 2020). Kesadaran kritis merupakan bentuk kesadaran tertinggi, di mana individu mampu menganalisis fenomena secara mendalam dan menyusun tindakan transformasi. Ketika diaplikasikan pada konteks pendidikan Islam, kesadaran kritis menjadi alat untuk membantu peserta didik memahami dinamika media digital, bias algoritma, dan pengaruh wacana publik terhadap keberagaman mereka.

Integrasi nilai transendental dan kesadaran kritis menghasilkan pendekatan pendidikan yang holistic (Nihwan, 2020). Spiritualitas yang tidak disertai kesadaran kritis cenderung membuat seseorang menjalankan ajaran agama sebatas ritual dan formalitas, tanpa memahami makna, tujuan, maupun relevansi sosialnya, sehingga spiritualitas kehilangan daya transformasinya.

Sebaliknya, kesadaran kritis yang tidak dibingkai oleh spiritualitas

dapat menjerumuskan seseorang pada relativisme moral, karena proses berpikir kritis yang terus-menerus menggugat nilai tanpa fondasi etis transenden dapat membuat batas antara benar dan salah menjadi kabur (Nashirah, 2024). Oleh karena itu, integrasi keduanya penting agar praktik spiritual tetap bermakna sekaligus mendorong perilaku etis yang reflektif dan tidak dogmatis.

Dengan demikian, pendidikan Islam kritis-transendental merupakan sintesis yang menempatkan nilai spiritual sebagai orientasi, dan kesadaran kritis sebagai mekanisme analitis untuk menghadapi tantangan modern. Konsep ini mengisi kekosongan penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan pembinaan spiritual dengan pendidikan kritis. Model ini menawarkan paradigma baru yang relevan di era disrupsi karena mampu membangun peserta didik yang spiritual, rasional, dan resilien secara moral.

Urgensi Penguatan Nilai Transendental Pendidikan Islam

Nilai transendental dalam Pendidikan	Agama	Islam
--------------------------------------	-------	-------

menempatkan proses pendidikan sebagai sarana membangun kesadaran manusia terhadap realitas dirinya, dunia sosial, dan keberadaan ilahi (Aulia Herawati, 2024). Landasan ini berpijak pada pandangan Islam yang menjadikan wahyu sebagai sumber kebenaran universal dan abadi, yang memandu manusia untuk menjalani kehidupan secara bermakna melampaui batas materialitas. Pendidikan dalam perspektif ini bukan sekadar transfer informasi keagamaan, tetapi proses pengembangan manusia secara holistik meliputi dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual serta kemampuan menghubungkan pengalaman empiris dengan kesadaran ketuhanan, yang menjadi dasar perilaku, etika, dan orientasi hidup.

Perspektif tersebut berkenaan secara konseptual dengan gagasan Paulo Freire mengenai *conscientization*, yaitu proses membangun kesadaran kritis terhadap realitas sosial. Freire menekankan bahwa pendidikan adalah praksis pembebasan yang menggerakkan manusia dari ketidak sadaran menuju kemampuan memahami struktur ketidakadilan,

melakukan refleksi, dan mengambil tindakan transformatif (Aulia et al, 2025).

Melalui dialog, hubungan horizontal antara pendidik dan peserta didik, serta penggunaan *problem-posing education*, pendidikan berfungsi sebagai ruang untuk membaca dunia sekaligus men-transformasikannya. Dengan demikian, orientasi spiritual dalam Islam dan orientasi pembebasan dalam Freire sesungguhnya berbagi visi yang sama tentang manusia sebagai subjek aktif yang bertanggung jawab atas perubahan dirinya dan lingkungan sosialnya.

Keselarasan antara nilai transendental Islam dan kesadaran kritis Freire menemukan pijakan yang kuat dalam tradisi pemikiran keilmuan Islam. Al-Ghazali, misalnya, memandang pendidikan sebagai proses penyucian jiwa yang berujung pada transformasi moral. Ilmu hanya dianggap bernilai jika mampu membentuk perilaku dan membimbing manusia menuju kedekatan dengan Allah (N. Azizah et al, 2025). Penekanan pada perubahan batiniah ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak pernah berhenti pada ranah kognitif,

melainkan harus menembus dimensi praksis. Pemikiran ini sejalan dengan Freire yang memandang refleksi tanpa tindakan sebagai “*verbalisme*” dan tindakan tanpa refleksi sebagai “*aktivisme kosong*”.

Dalam tradisi Islam klasik, Ibn Khaldun melalui konsep *umran* menegaskan bahwa pendidikan harus memahami realitas sosial secara komprehensif sebagai prasyarat transformasi masyarakat, bukan hanya transfer pengetahuan normative (Ansorullah et al., 2025). Pendekatan serupa ditemukan dalam pemikiran Paulo Freire tentang *conscientization*, di mana pendidikan adalah proses pembebasan yang menggerakkan peserta didik dari ketidaksadaran struktural menuju kesadaran kritis terhadap ketidakadilan. Ibn Miskawayh memperkuat dimensi etis pendidikan melalui penekanan pada pengembangan karakter yang seimbang antara akal dan moral, sehingga akhlak menjadi basis nilai *transendental* dalam proses pendidikan (Firmansyah et al., 2025).

Sementara itu, Fazlur Rahman dengan konsep *double movement* menjembatani teks dan konteks untuk menghasilkan pendidikan yang kritis

dan relevan secara social (Nursima, Hulawa, 2025). Pemikiran kontemporer seperti Azyumardi Azra juga menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menjadi instrumen transformasi sosial yang berpihak pada keadilan dan kesejahteraan umat (M. Azizah and Fauzi, 2022).

Keseluruhan alur pemikiran tersebut mengarah pada konstruksi paradigma yang dapat disebut sebagai “*Pendidikan Islam Kritis Transendental*”, yaitu pendekatan pendidikan yang menyatukan kesadaran ilahiah, kesadaran intelektual-kritis, dan kesadaran moral-sosial. Dalam pendekatan ini, tauhid menjadi pusat orientasi spiritual yang menuntun manusia untuk mengenali hakikat dirinya sebagai hamba dan khalifah. Kesadaran kritis menjadi instrumen analisis untuk membaca realitas sosial dan menantang struktur ketidakadilan. Sementara akhlak dan tanggung jawab sosial menjadi dasar tindakan transformatif. Melalui integrasi tersebut, pendidikan Islam berfungsi bukan hanya sebagai proses memahami agama, tetapi juga sebagai sarana pembebasan spiritual dan sosial yang relevan dalam

merespons tantangan peradaban kontemporer.

Implementasi Model Pendidikan Islam Kritis-Transendental

Implementasi Model Pendidikan Islam Kritis Transendental menekankan integrasi antara nilai transendental Islam, kesadaran kritis, dan konteks sosial kekinian sebagai landasan pendidikan yang bermakna dan relevan. Pendidikan Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan normatif, tetapi juga mengembangkan kemampuan reflektif peserta didik untuk memahami realitas sosial secara kritis dalam bingkai nilai Islam (Barus, Zulfan, and Hasanuddin, 2025). Misalnya, integrasi nilai Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital dapat dilakukan melalui penggunaan media digital dan pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada internalisasi akhlak dan etika komunikasi, bukan sekadar teknologi tanpa nilai moral.

Dalam tataran kurikulum, implementasi model ini menuntut penyusunan kurikulum yang mengintegrasikan nilai tauhid, adab, tazkiyah, dan akhlak ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Integrasi nilai-nilai ini dalam

berbagai konten pembelajaran di era digital menunjukkan bahwa kurikulum harus mampu menjembatani konten keislaman dengan kompetensi literasi digital sehingga pembelajaran tetap kontekstual dan beretika (Eryandi, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dalam pembelajaran digital melalui proyek dan etika komunikasi berkontribusi pada pembentukan akhlak peserta didik yang responsif terhadap kebutuhan zaman (Nurafifah et al., 2025).

Pada strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran aktif, reflektif, dan dialogis yang diusung Paulo Freire senada dengan prinsip transformasi pendidikan Islam kontemporer. Freire menekankan pentingnya kesadaran kritis (*conscientization*) melalui dialog dan refleksi untuk memahami struktur sosial, bukan sekadar penerimaan pasif terhadap fakta pembelajaran klasik (Taufiqurrohman, 2024).

Implementasi pendekatan ini dalam pendidikan Islam berpotensi merumuskan strategi pembelajaran yang menggabungkan pengembangan karakter, partisipasi aktif, dan keterkaitan dengan dunia siswa secara kontekstual.

Implementasi model ini pada ranah sekolah dasar (SD/MI) perlu disesuaikan dengan perkembangan psikologis peserta didik. Pada fase pembentukan kebiasaan dan nilai dasar, kurikulum Pendidikan Agama Islam secara tematik dan kontekstual dapat memasukkan konten literasi digital dan adab digital dalam kehidupan sehari-hari. Kajian literatur memperjelas bahwa literasi digital dalam pembelajaran akidah-akhlak harus mencakup dimensi kognitif, teknis, etis, dan spiritual agar peserta didik tidak hanya mahir menggunakan teknologi tetapi juga bertindak secara etis di ruang digital (Zaimina et al., 2024).

Dalam konteks pembiasaan dan budaya sekolah, lingkungan sekolah memegang peran strategis dalam internalisasi nilai transendental melalui keteladanan, disiplin adab, dan pembiasaan ibadah yang konsisten. Integrasi nilai akhlak dalam kegiatan sekolah terbukti membantu siswa mengembangkan karakter moral yang kuat, terutama ketika lingkungan pembelajaran mendukung penguatan sikap moral secara holistik melalui praktik pembiasaan dan interaksi sosial yang etis (Budianto and Faoji, 2025).

Implementasi aspek literasi digital dasar pada peserta didik sekolah dasar difokuskan pada pengenalan etika penggunaan teknologi secara sederhana dan aman, seperti adab komunikasi daring dan tanggung jawab digital. Penelitian integrasi media sosial dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial secara edukatif dapat meningkatkan keadaban digital siswa sekaligus menguatkan pemahaman nilai moral dalam konteks kehidupan digital mereka (Novanto, 2024).

Pada aspek evaluasi pembelajaran, model ini tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga sikap dan perilaku peserta didik sebagai manifestasi internalisasi nilai. Evaluasi yang menggunakan portofolio, jurnal perilaku, dan refleksi lisan memungkinkan guru memantau perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan dan formatif (Ermiyanto, 2023). Pendekatan evaluasi seperti ini konsisten dengan strategi pendidikan karakter yang menyeluruh, yang menilai peserta didik tidak hanya melalui tes tertulis tetapi melalui bukti perubahan perilaku nyata.

Dengan demikian, implementasi Model Pendidikan Islam Kritis-Transendental pada jenjang Sekolah Dasar berfungsi sebagai fondasi awal pembentukan peserta didik yang beriman, beradab, dan memiliki kesadaran kritis yang dibingkai nilai Islam. Integrasi kurikulum, pedagogi reflektif, budaya pendidikan yang mendukung, literasi digital etis, dan evaluasi karakter merupakan bentuk konkret implementasi model ini, sehingga pendidikan Islam di sekolah dasar dapat menjawab tantangan era digital tanpa kehilangan orientasi moral dan spiritual.

D. kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Model Pendidikan Islam Kritis-Transendental merupakan pendekatan yang relevan dalam merespons tantangan pendidikan Islam di era disrupsi sosial dan digital. Model ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai transcendental tauhid, adab, tazkiyah, dan akhlak dengan kesadaran kritis agar peserta didik mampu memahami realitas secara

reflektif tanpa kehilangan pijakan moral dan spiritual. Dengan demikian, proses berpikir kritis tidak berkembang secara bebas nilai, tetapi tetap diarahkan oleh prinsip etis dan tujuan ilahiah.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa integrasi nilai transendental dengan kesadaran kritis berperan penting dalam mencegah relativisme moral dan disorientasi nilai. Pendidikan Islam Kritis-Transendental memosisikan wahyu sebagai sumber nilai utama yang berdialog dengan akal dan realitas sosial secara dinamis. Implementasi model ini diwujudkan melalui penguatan kurikulum yang kontekstual, strategi pembelajaran dialogis dan reflektif, budaya institusi yang berbasis keteladanan dan adab, serta evaluasi pembelajaran yang menekankan pembinaan karakter, bukan semata capaian kognitif.

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD/MI), model ini berfungsi sebagai fondasi awal pembentukan kepribadian peserta didik. Pendidikan Islam diarahkan untuk menanamkan kesadaran ilahiah, membangun kebiasaan beradab, melatih pengendalian diri, serta mengembangkan kemampuan

berpikir kritis sederhana yang sesuai dengan perkembangan anak. Dengan penguatan literasi digital etis sejak dini, peserta didik dibekali kesiapan moral dan spiritual untuk menghadapi dinamika sosial dan teknologi di masa depan secara bijak dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Samsudin. 2025. "Pengaruh Algoritma Media Sosial Terhadap Narasi Keislaman Di Ruang Digital." *El-Wasathy: Journal Of Islamic Studies* 3 (1): 148–58. <https://doi.org/10.61693/Elwasathy.Vol31.2025.148-158>.
- Ansorullah, A, Daud Ridwan, Siti Qomariatul Munawaroh, And Febry Suprpto. 2025. "Konsep Pendidikan Dalam Filsafat Sosial Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Transformasi Pendidikan Modern" 1 (1): 86–96.
- Apriliani, Bayu Dwi, And Syamsul Arifin. 2025. "Membentuk Insan Kamil Melalui Tazkiyatun Nafs (Tinjauan Psikoterapi Islam)" 8 (2): 122–31.
- Arsyad, M. 2023. "Nilai-Nilai Universal Qs. Al-Mujâdalah [58]: 11: Kajian Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman." *Muâsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 05 (02): 114–27.
- Aulia Herawati, Ulil Devia Ningrum, And Herlini Puspika Sari. 2024. "Wahyu Sebagai Sumber Utama Kebenaran Dalam Pendidikan Islam: Kajian Kritis Terhadap Implementasinya Di Era Modern." *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1 (4): 109–26. <https://doi.org/10.61132/Moral.V1i4.229>.
- Aulia, Hilyatul, Hanif Atha Fallah, Amalia Rahmah, Diska Aulia, Lintang Nuraini, Irfan Azkabillah, Ridha Rahmawati, And Muhammad Fatkhurrohman. 2025. "Konseptualisasi Metodologi Conscientization Dalam Filsafat Pendidikan Paulo Freire." *Indonesian Journal Of Education Philosophy Studies* 1 (1): 93–113. <https://ejournal.epistemeacademia.org/index.php/ijms/article/view/34/18>.
- Azizah, Malihatul, And Fauzi Fauzi. 2022. "Pendidikan Karakter Dalam Pembaruan Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Azyumardi Azra)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*

- 11 (03): 759. <https://doi.org/10.30868/Ei.V11i03.2559>.
- Azizah, Nur, Shindi Aulia, Zakiatul Munawwarah, And M Juber. 2025. "Ilmu Dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam." *Nipah: Jurnal Pelita Studi Islam Dan Humaniora* 1 (2): 40–51. <http://jurnalpelitanegribelantaraya.com/index.php/Nipah/article/view/247>.
- Barus, Efriansyah Putra Bahari, Zulfan, And Muhammad Hasanuddin. 2025. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (3): 94–102. <https://doi.org/10.62712/Jurpai.V1i3.24>.
- Budianto, Budianto, And Ahmad Faoji. 2025. "Pendidikan Literasi Akhlak Bagi Siswa Sekolah Dasar Dalam Penggunaan Media Sosial: Studi Pustaka Perspektif Islam." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (Jipdas)* 5 (2): 1844–54. <https://doi.org/10.37081/Jipdas.V5i2.3058>.
- Dalimunthe, Irwan Saleh. 2019. "Keharusan Memberi Landasan Transendental Dalam Pengelolaan Pendidikan." *Pendidikan Dan Keislaman* li (2): 167–94. <https://jurnal.stit-aittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/download/35/36>.
- Ermiyanto, And Fadriati. 2023. "Integrasi Nilai Akhlak Mulia Dalam Budaya Minangkabau Pada Mata Pelajaran Pai Bp." *Ta Lim Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2 (1): 15–24. <https://doi.org/10.59098/Talim.V2i1.795>.
- Eryandi, Eryandi. 2023. "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1 (1): 12–16. <https://doi.org/10.62070/Kaipi.V1i1.27>.
- Firmansyah, Feri, Rafa Riansyah, Muhammad Revashah Al-Ghani, And Wildan Nasrun. 2025. "Pemikiran Filsafat Pendidikan Ikhwanu Sh-Shafa Dan Ibnu Miskawaih." *Jkis: Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2 (4): 944–46.
- Ika Ika, Khoirun Nisa, Ivan Ilham Riyandi, And Fani Laffanillah.
-

2024. "Pendidikan Holistik Dalam Merangkul Spiritualitas Dan Pengetahuan Empiris." *Concept: Journal Of Social Humanities And Education* 3 (3): 362–69. <https://doi.org/10.55606/Concept.V3i3.1457>.
- K, Nurhikmah Ramadhani, A.Nurkidam. 2025. "Disorientasi Moral Sebagai Tantangan Etika Bisnis." *Jurnal Sipakainge:Inovasi Penelitian, Karya Ilmiah Dan Pengembangan (Islamic Science)* 3:1–17.
- Kurniasari, Nia, Mahmud Arif, And Sibawaihi Sibawaihi. 2025. "Sintesis Pemikiran Al Attas Dan Lickona Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Era Digital." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9 (5): 2199–2210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.V9i5.7211>.
- Maulidah. 2022. "Akhlak Sebagai Esensi Pendidikan Islam Oleh : Maulidah Kementerian Agama Kabupaten Kapuas Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kapuas Abstrak." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16 (6): 1948.
- Nancy T. Ammerman. N.D. "Spiritual But Not Religious? Beyond Binary Choices In The Study Of Religion On Jstor." Accessed December 9, 2025. <https://www.jstor.org/stable/24644008>.
- Nashirah Dwi Arini Faiza, Tia Angrelia, Siti Nuriyah Ahmad, Risyah Purnama Sari, Wismanto Wismanto, And Fitria Mayasari. 2024. "Aqidah Dan Etika: Membangun Moralitas Di Tengah Perubahan Sosial." *Reflection : Islamic Education Journal* 2 (1): 32–39. <https://doi.org/10.61132/Reflection.V2i1.374>.
- Nihwan, Reiska Primanisa. 2020. "Pendidikan Holistik Untuk Anak Usia Dini : Menelaah Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan." *Aud Cendekia: Journal Of Islamic Early Childhood Education* 01 (01).
- Novanto, Riza Awal, Tobroni Tobroni, And Ahmad Saefulloh. 2024. "Integrasi Media Sosial Dalam Kurikulum Pai Sebagai Pembentukan Keadaban Digital Peserta Didik Sekolah Dasar." *Ibtida'iy : Jurnal Prodi Pgmi* 9 (1): 66–73.

- <https://doi.org/10.31764/lbtidaiy.v9i1.24390>.
- Novita, Novita Nur Inayha. 2023. "Penguatan Etika Digital Melalui Materi 'Adab Menggunakan Media Sosial' Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0." *Journal Of Education And Learning Sciences* 3 (1): 73–93. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45>.
- Nurafifah, Putri, Puti Rasina Mianti, Nayla Nur Zahrania, And Abdul Azis. 2025. "Peran Pendidikan Islam Dalam Mendorong Kemajuan Sains Dan Teknologi (Iptek) Di Era Globalisasi." *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2 (2): 118–30.
- Nuraini, Anisa, And Fatma Ulfatun Najicha. 2023. "Peran Pendidikan Pancasila Dalam Mengatasi Krisis Moral." *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan* 12 (2): 110–21. <https://journal.ummat.ac.id/journals/10/articles/11329/supp/113>
- 29-36910-2-Sp.Pdf.
- Nursima, Nini, Djeprin E. Hulawa, And Alwizar. 2025. "Konsep Double Movement Fazlur Rahman Dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Kontekstual Di Era Modern." *Wibawa: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5 (2): 153-162. <https://www.ejournal.laitfdumai.ac.id/index.php/wib/article/view/485>.
- Odah, Ai, And Tatang Muhtar. 2024. "Revitalisasi Dan Reorientasi Pendidikan Karakter Membangun Generasi Emas Indonesia." *Research And Development Journal Of Education* 10 (1): 373. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i1.23001>.
- Prastowo, Agung Ilham. 2020. "Konsep Konsientisasi Paulo Freire Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam." *Suhuf* 32 (1): 1–13. <https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/11032>.
- Ridha, Muhammad, And M Andre Irawan. 2025. "Kapitalisme Digital Dan Pendidikan Agama Islam:: Telaah Kritis Terhadap Transformasi Nilai Dan Media

- Pembelajaran Dalam Era Disrupsi Digital.” *Tasqif: Journal Of Islamic Pedagogy* 2 (2): 37–48.
<https://App.Dimensions.Ai/Details/Publication/Pub.1191419200%0ahttps://Journaltasqif.Assunnah.Ac.Id/Index.Php/Tasqif/Article/Download/36/15>.
- Robikhah, Aridlah Sendy. 2018. “Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam.” *Iq (Ilmu Al-Qur’an): Jurnal Pendidikan Islam* 1 (01): 1–16.
<https://Doi.Org/10.37542/Iq.V1i01.3>.
- Syarif, Naufal Qadri. 2025. “Dekadensi Moral Siswa Sekolah: Telaah Faktor , Dampak , Dan Solusi Pendidikan Karakter.” *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Dasar* 2 (2): 19–28.
- Taufiqurrohman, Ofik, Misbahuddin Misbahuddin, And Wasehudin Wasehudin. 2024. “Initiating Paulo Freire’s Perspective On The Educational Paradigm In The Independent Learning Curriculum And Its Relevance To Islamic Education In Madrasah.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 13 (01): 33–48.
<https://Doi.Org/10.30868/Ei.V13i01.5963>.
- Umbar, Kisno, And Moh. Iqbal Bulgini. 2022. “Pengarusutamaan Beragama Dalam Ruang Lingkup Digital Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi (Mainstreaming Religion In The Digital Scope For University Students).” *Journal Of Religious Policy: Jurnal Kebijakan Keagamaan* 1 (2): 19–210.
<https://Doi.Org/10.2307/J.Ctv10vm131.8>.
- Zaimina, Ach Barocky, Uin Kiai, Haji Achmad, Siddiq Jember, And Fatimatus Zahrah. 2024. “Literasi Digital Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Era Society 5.0: Analisis Pustaka Tematik.” *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5 (2): 199–208.
<https://Doi.Org/10.35719/Adabiyah.V5i2.1093>.
- Zain, Asmuni, And Zainul Mustain. 2024. “Penguatan Nilai-Nilai Spiritual Dan Moralitas Di Era Digital Melalui Pendidikan Agama Islam” 6 (2): 94–103.